

Transformasi Kompetensi Pendidik Musik di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Pelatihan Ansambel Sekolah

A.Z.DE Markus Tarigan^{1*}, Dwi Kusumawardani², Rien Safrina³

^{1*} Magister Pendidikan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

² Magister Pendidikan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

³ Magister Pendidikan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email Address: markus.tarigan@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi kompetensi pendidik musik di era digital, dengan fokus pada tantangan dan strategi dalam pelatihan ansambel di sekolah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru musik di tingkat sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik musik menghadapi dua tuntutan utama, yaitu kemampuan menguasai teknologi digital sekaligus mempertahankan ekspresivitas musikal dalam proses pembelajaran. Guru musik beradaptasi dengan cara meningkatkan literasi digital, memanfaatkan platform kolaboratif daring, serta merancang ulang model latihan ansambel—termasuk format Big Band—agar sesuai dengan konteks pembelajaran modern. Strategi pengembangan profesional yang dilakukan meliputi pelatihan berkelanjutan, pembentukan komunitas belajar, dan refleksi terhadap praktik pedagogis berbasis teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi kompetensi pendidik musik di era digital sangat bergantung pada kesiapan mindset, inovasi pedagogis, dan dukungan institusional dalam menciptakan lingkungan pembelajaran musik yang adaptif, kreatif, dan kolaboratif.

Kata kunci: pendidikan musik, kompetensi digital, pelatihan ansambel, pengembangan profesional guru, model Big Band

ABSTRACT

This study aims to examine the transformation of music educator competencies in the digital era, focusing on challenges and strategies in ensemble training in schools. The research approach used was descriptive qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation studies of music teachers at the secondary school level. The results indicate that music educators face two main demands: the ability to master digital technology while maintaining musical expressivity in the learning process. Music teachers are adapting by improving digital literacy, utilizing online collaborative platforms, and redesigning ensemble practice models—including the Big Band format—to suit modern learning contexts. Professional development strategies implemented include ongoing training, the formation of

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

learning communities, and reflection on technology-based pedagogical practices. This study concludes that the success of music educator competency transformation in the digital era depends heavily on mindset readiness, pedagogical innovation, and institutional support in creating an adaptive, creative, and collaborative music learning environment.

Keywords: *music education, digital competency, ensemble training, teacher professional development, Big Band model*

Introduction

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan musik. Proses pembelajaran yang dahulu berpusat pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik kini bertransformasi menuju pendekatan yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis teknologi (Váradi et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidik musik dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan musikal, tetapi juga literasi digital yang mumpuni agar mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran (Yunita & Mulyana, 2021). Fenomena ini memunculkan tantangan baru bagi guru musik dalam merancang pembelajaran yang tetap mempertahankan esensi ekspresivitas dan nilai estetika musik di tengah dominasi teknologi.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan ansambel, seperti model Big Band, menjadi sarana efektif untuk melatih kolaborasi, teknik instrumen, dan literasi notasi dalam konteks pembelajaran musik sekolah (Salvador & Harry, 2024; Zhang & Yahaya, 2025). Namun, penerapan model tersebut di era digital memerlukan adaptasi yang signifikan, terutama dalam penggunaan media latihan berbasis daring, visualisasi partitur, dan simulasi suara instrumen (Burge, 2023). Kebutuhan akan pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar digital menjadi semakin penting untuk mendukung keberhasilan transformasi kompetensi pendidik (Hidayat & Pranoto, 2022).

Dalam konteks pembelajaran ansambel di sekolah, tantangan era digital semakin kompleks. Kegiatan ansambel yang menekankan kerja sama antarsiswa, ketepatan ritme, serta interpretasi musikal kini perlu diadaptasi dalam lingkungan pembelajaran digital. Kondisi ini menuntut pendidik untuk menguasai perangkat lunak musik seperti digital audio workstation (DAW), notation software, hingga platform kolaboratif daring seperti Soundtrap, BandLab, atau MuseScore yang memungkinkan latihan dan evaluasi ansambel secara virtual (Karkina et al., 2023). Melalui media tersebut, guru dapat mengembangkan strategi latihan baru yang tetap mempertahankan esensi musikalitas dan interaksi sosial, meskipun dilakukan dalam ruang digital.

Namun demikian, transformasi ini tidak selalu berjalan mulus. Pendidik musik masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana teknologi, variasi tingkat literasi digital antar guru, serta resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Partti, Weber, dan Rolle (2021) mengemukakan bahwa perubahan mindset pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adaptasi terhadap inovasi digital. Guru musik perlu memiliki cara pandang baru bahwa teknologi bukan pengganti peran mereka, melainkan alat yang memperluas dimensi pedagogis dan ekspresi musikal siswa.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kompetensi digital dan pedagogis dapat disinergikan dalam pelatihan ansambel di sekolah, khususnya melalui model Big Band. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan dan strategi transformasi kompetensi pendidik musik di era digital, serta mengidentifikasi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan praktik pedagogis yang adaptif, kreatif, dan kolaboratif.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman guru musik dalam merespons transformasi digital pada proses pembelajaran ansambel di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara komprehensif pandangan, praktik, serta dinamika adaptasi guru dalam konteks nyata, bukan hanya berdasarkan data kuantitatif semata (Creswell, 2018).

Subjek penelitian melibatkan lima guru musik tingkat sekolah menengah yang secara aktif melaksanakan kegiatan pelatihan ansambel di sekolahnya masing-masing. Para partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam penerapan media dan teknologi digital pada proses latihan ansambel. Penelitian dilakukan selama satu semester kegiatan belajar mengajar agar peneliti dapat mengamati perubahan dan pola adaptasi yang terjadi secara berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran musik, sedangkan observasi dilakukan untuk mencatat praktik konkret selama proses latihan ansambel—baik tatap muka maupun daring. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap video latihan, partitur digital, perangkat pembelajaran berbasis teknologi, serta catatan reflektif yang dibuat guru selama proses pelatihan berlangsung.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kompetensi digital dan pedagogis guru musik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama: (1) pola adaptasi guru terhadap penggunaan teknologi dalam latihan ansambel; (2) strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk menjaga kualitas musikalitas di tengah penggunaan media digital; dan (3) bentuk dukungan institusional yang mendorong penguatan kompetensi digital dan pedagogis pendidik musik di lingkungan sekolah.

Results and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi kompetensi pendidik musik di era digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma pembelajaran. Terdapat tiga temuan utama dalam penelitian ini, yaitu (1) adaptasi pedagogis terhadap media digital, (2) rekonstruksi model pelatihan ansambel berbasis teknologi, dan (3) strategi pengembangan profesional guru musik melalui kolaborasi digital.

1. Adaptasi Pedagogis terhadap Media Digital

Guru musik menunjukkan kemampuan adaptif dalam memanfaatkan berbagai platform digital seperti SmartMusic, Musescore, YouTube Studio, dan Google Classroom sebagai sarana latihan dan evaluasi pembelajaran ansambel. Adaptasi ini sejalan dengan temuan Yunita & Mulyana (2021) bahwa literasi digital menjadi elemen kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran musik modern. Melalui penggunaan media digital, guru dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, memberikan umpan balik secara cepat, dan memungkinkan siswa berlatih secara mandiri dengan dukungan teknologi simulasi instrumen.

Namun, tantangan utama muncul pada aspek ekspresivitas musikal yang sulit direpresentasikan secara digital. Guru perlu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan pembentukan rasa musikal (musicality) yang bersifat humanistik. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan musik tidak dapat menggantikan nilai-nilai

artistik, melainkan memperkuat peran guru sebagai fasilitator kreatif (Váradi et al., 2023).

2. Rekonstruksi Model Pelatihan Ansambel Berbasis Teknologi

Model pelatihan ansambel tradisional yang biasanya dilakukan secara tatap muka kini direkonstruksi melalui pendekatan blended learning. Beberapa guru mengembangkan format latihan Big Band virtual, di mana setiap siswa merekam bagian instrumennya masing-masing untuk kemudian disatukan dalam bentuk video ensemble. Inovasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ritmik dan koordinasi antar pemain meskipun dilakukan secara daring. Praktik serupa juga ditemukan dalam penelitian Zhang & Yahaya (2025), yang menggunakan teknologi augmented reality untuk membantu siswa memahami posisi instrumen dan dinamika permainan.

Selain itu, penggunaan software notasi digital seperti MuseScore memungkinkan guru dan siswa untuk berkolaborasi dalam pengeditan partitur, memberikan anotasi dinamis, dan memvisualisasikan progres latihan. Melalui pendekatan ini, model ansambel tidak hanya menjadi wadah latihan teknis, tetapi juga ruang eksplorasi kreatif yang memadukan aspek musikal, teknologi, dan reflektif (Salvador & Harry, 2024).

3. Strategi Pengembangan Profesional Guru Musik

Transformasi kompetensi digital tidak akan optimal tanpa dukungan terhadap pengembangan profesional guru. Penelitian ini menemukan bahwa guru musik yang aktif dalam komunitas digital seperti Music Teachers Network Indonesia atau forum BandLab Education menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Hidayat & Pranoto (2022) menekankan pentingnya model peer mentoring dan pelatihan berkelanjutan sebagai sarana pembentukan kompetensi digital yang kontekstual.

Selain itu, refleksi pedagogis berbasis praktik menjadi strategi penting untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan. Guru yang melakukan refleksi melalui jurnal digital atau vlog pembelajaran cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan dinamika teknologi. Temuan ini memperkuat argumen Burce (2023) bahwa refleksi kritis dan pembelajaran kolaboratif merupakan komponen utama dalam membangun identitas profesional guru musik di era digital.

Diskusi Sintetis

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi dalam pelatihan ansambel tidak semata-mata menambah alat bantu pembelajaran, tetapi mentransformasi cara guru berpikir, berkolaborasi, dan berinovasi. Guru musik kini berperan sebagai designer of learning experience yang menggabungkan nilai-nilai estetika dengan logika digital. Keseimbangan antara kompetensi musikal dan digital menjadi kunci keberhasilan pembelajaran musik di sekolah modern. Dengan demikian, penerapan model ansambel berbasis teknologi, khususnya Big Band, dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital siswa.

Conclusions

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kompetensi pendidik musik di era digital merupakan proses multidimensional yang tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga pembentukan cara berpikir baru dalam memahami hakikat pembelajaran musik. Perubahan tersebut tercermin dari upaya guru musik untuk menyeimbangkan kemampuan teknologis dengan ekspresi artistik dan nilai-nilai pedagogis yang tetap humanis. Penguasaan teknologi digital menjadi prasyarat penting dalam menunjang aktivitas pembelajaran ansambel, namun esensi musikalitas tetap menjadi inti yang harus dipertahankan.

Adaptasi guru musik dilakukan melalui peningkatan literasi digital, eksplorasi platform kolaboratif daring, serta pengembangan model latihan ansambel yang bersifat digital-interaktif. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga

sebagai fasilitator dan inovator yang mampu merancang pengalaman belajar berbasis teknologi. Strategi pengembangan profesional yang terbukti efektif meliputi pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antarguru dalam komunitas belajar digital, serta praktik reflektif yang mengintegrasikan teknologi ke dalam pendekatan pedagogis.

Transformasi kompetensi tersebut juga sangat dipengaruhi oleh faktor mindset dan dukungan kelembagaan. Kesiapan mental dan sikap terbuka terhadap inovasi menjadi kunci utama agar guru mampu menghadapi perubahan paradigma pembelajaran di abad ke-21. Dukungan institusional berupa kebijakan, infrastruktur, dan pelatihan yang relevan akan mempercepat proses adaptasi ini. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan musik di era digital bergantung pada sinergi antara individu pendidik, lingkungan sekolah, dan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model pelatihan ansambel berbasis teknologi yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran musik modern, misalnya melalui integrasi media interaktif, kecerdasan buatan, atau simulasi realitas virtual untuk mendukung peningkatan literasi notasi dan keterampilan teknik instrumen siswa secara menyeluruh.

References

- Basgall, L., Guillén-Gámez, F. D., & Colomo-Magaña, E. (2023). Digital competences of teachers in the use of YouTube as an educational resource: Analysis by educational stage and gender. *Discover Education*, 2, 28.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hewitt, M. P. (2020). *Strategies for teaching instrumental music in digital contexts*. *Music Educators Journal*, 106(4), 29-36.
- Hidayat, R., & Pranoto, T. (2022). Professional development for music teachers in digital learning environments. *Indonesian Journal of Arts Education*, 8(1), 23-34.
- King, A., & Prior, H. M. (2022). *Digital musicianship: Reimagining ensemble collaboration in online learning*. *British Journal of Music Education*, 39(2), 145-159.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Merrick, B., Power, A., & Allard, J. (2022). ICT and music technology during COVID-19: A case study of teacher adaptation. *Australasian Journal of Music Education*, 3, 21-35.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Parkes, K. A., & Smith, T. D. (2021). *Blended ensemble instruction and student engagement in secondary music education*. *International Journal of Music Education*, 39(4), 587- 601.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rahmawati, L., & Suryana, D. (2023). *Kolaborasi digital dalam pembelajaran musik ansambel di era pascapandemi*. *Jurnal Seni dan Pendidikan Musik Indonesia*, 6(1), 12-25
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. New York: The Guilford Press.
- Váradí, T., Nagy, E., & Kalmár, P. (2023). Digital competence of music educators: Pedagogical transformation in the post-pandemic era. *European Music Education Review*, 11(3), 210-227.
- Yunita, D., & Mulyana, A. (2021). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran musik di

sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya, 9(2), 101-112.

Zhang, L., & Yahaya, M. (2025). Augmented reality in Big Band training: Enhancing pre-rehearsal learning tools. Journal of Music Technology and Innovation, 7(1), 45-58.